

Aktifitas Ekonomi Orang-orang Jepang di Brasil pada Tahun 1920 hingga Tahun 1945

Erni Puspitasari

Universitas Darma Persada

erni_puspitasari@fs.unsada.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis aktifitas ekonomi orang-orang Jepang di Brasil antara tahun 1920 hingga tahun 1945, berikut latar belakang yang mendasarinya. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Latar belakang adanya aktifitas ekonomi orang-orang Jepang di Brasil adalah karenanya adanya peningkatan jumlah penduduk di Jepang sejak era Meiji, sementara di Brasil mengalami kekurangan tenaga kerja di berbagai perkebunan akibat terjadinya pembebasan budak pada tahun 1888. Akhirnya terjadi kerjasama antara Brasil dan Jepang. Pada tahun 1908 imigran Jepang datang ke Brasil sebagai buruh di berbagai perkebunan kopi. Pengiriman imigran Jepang terus berlangsung, dan mereka mulai membuat koloni koloni Jepang di Brasil. Mereka mampu menjadi petani mandiri, dan memiliki profesi lainnya. Sebelum tahun 1920 pengiriman imigran banyak dilakukan oleh pihak swasta, tetapi setelah tahun 1920-an akibat krisis ekonomi dan gempa Kanto pemerintah memberikan berbagai kemudahan agar migrasi terus dapat berlangsung, pemerintah dengan pihak swasta Jepang juga melakukan berbagai riset dalam bidang pertanian, untuk itu pemerintah Jepang dan pihak zaibatsu membeli banyak lahan guna dijadikan sebagai pemukiman imigran Jepang dan untuk perkebunan. Aktifitas ekonomi orang Jepang dengan disertai oleh keterlibatan zaibatsu terus berlanjut dari bidang pertanian, industri hingga perbankan pada era tahun 1930-an. Menjelang Perang Dunia II, sentimen anti Jepang mulai merebak, yang diakhiri dengan penyitaan berbagai aset milik perorangan maupun para zaibatsu oleh pihak pemerintah Brasil karena Jepang tergabung sebagai negara axis yang merupakan seteru Brasil pada saat itu.

Kata kunci : aktifitas ekonomi, orang Jepang, Brasil

1. PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Hubungan Jepang dengan Brasil pada dasarnya telah dibangun sejak tahun 1894, sejak adanya upaya untuk membawa imigran Jepang ke Brasil karena terjadi kelangkaan tenaga kerja di Brasil akibat pembebasan budak. Sejak itu hubungan Jepang-Brasil telah terdiversifikasi dan diperluas, dan dimulai pula hubungan migrasi, walaupun terjadi penolakan terhadap migrasi Jepang, tetapi mayoritas menteri yang berkuasa di Brasil menyetujui migrasi Jepang (Nakasumi & Yamashiro 1992 dalam Uehara)

Emigrasi Jepang ke Brasil yang telah dimulai sejak tahun 1908 dan terus berlanjut secara signifikan hingga awal tahun 1960-an. Para imigran berasal dari hampir semua wilayah di Jepang mulai dari Hokkaido hingga Okinawa. Kebanyakan dari mereka adalah petani miskin yang hidup dalam kondisi sulit di daerah pedesaan. Untuk mewujudkan hal tersebut, maka harus dibuat perusahaan yang didanai pemerintah guna membeli lahan untuk pemukiman orang

Jepang di Brasil, maka didirikanlah Shinano Kaigai Kyokai. Selanjutnya adalah membentuk koperasi yang khusus ditujukan untuk orang-orang Jepang di Brasil. Koperasi ini didirikan guna memberikan pinjaman bagi warga Jepang di Brasil agar dapat membeli lahan sendiri. Beberapa prefektur memfasilitasi warganya dengan membangun pemukiman sendiri. Dengan demikian emigrasi ini dapat disebut sebagai emigrasi bisnis, atau emigrasi yang ditujukan untuk membuka usaha. Khususnya dalam bidang pertanian.

Pembelian lahan ini dimulai oleh prefektur Okayama, Hiroshima, Yamaguchi pada Juli 1927 dan Mie pada Agustus 1927 dengan mendirikan Federasi Koperasi Emigran Luar Negeri. Hal ini kemudian diikuti hingga 13 berjumlah prefektur. Pada bulan Desember 1927 Mitsusada Umetani yang merupakan direktur eksekutif Federasi membeli tanah di Bastos, Nova Alianca, Tiete, dan Tress Baras. Sementara itu berkat adanya kebijakan pembelian lahan, maka muncul para petani independen, yang tidak bekerja untuk perkebunan kopi, mereka membuka lahan atas uang pinjaman yang diberikan oleh koperasi. Pinjaman ini adalah pinjaman tanpa bunga yang dapat dicicil selama 10 tahun. Para petani berusaha untuk menjadi tuan di lahannya sendiri. Kegiatan ini telah berlangsung mulai tahun 1929

Aktivitas ekonomi masyarakat Jepang di Brasil tidak lepas dari kendala. Salah satunya adalah pemukiman di Bastos, yang pada awalnya ditujukan untuk kopi ternyata terdapat gangguan alam pada tahun 1931 dan 1932. Pelarangan penanaman kopi juga akhirnya dikeluarkan pada tahun 1932. Sehingga petani beralih ke penanaman kapas

Ekspansi ekonomi masyarakat Jepang dalam bidang keuangan dimulai dengan aktivitas perbankan yang dimulai dengan didirikan Brataku Bank pada tahun 1937. Kemudian dilanjutkan dengan Brataku tekstil pada tahun 1940. Pendirian bank ini ditujukan untuk memudahkan transaksi keuangan, dan jaminan keuangan bagi warga Jepang di Brasil

Pada sisi yang lain pada tahun 1935 zaibatsu Jepang besar seperti Mitsui, Mitsubishi Yasuda, dan Sumitomo mendirikan Amazonia Industrial Company dengan modal satu juta yen. Para zaibatsu ini berhasil mengambil alih berbagai proyek yang dijalankan pemerintah Brasil melalui Amazonia Industrial Company. Menjelang perang dunia kedua perusahaan ini disita oleh pemerintah Brasil dan para pegawainya ditahan di kamp interniran.

1.2 Permasalahan

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Apa latarbelakang diberlakukannya migrasi bisnis yang bertujuan ekspansi ekonomi
2. Bagaimana orang-orang Jepang begitu agresif dalam melakukan aktivitas ekonomi di Brasil

1.3. Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis latar belakang aktifitas ekonomi orang orang Jepang di Brasil, serta orang orang Jepang yang begitu agresif melakukan berbagai aktifitas ekonomi.

1.4. Jurnal Review

Penelitian yang memiliki relevansi atau mirip dengan penelitian ini adalah *The Origin of Significant Japanese Brazilian Trade and investment Relation Origin, Content and Consequences of the 1935 Japanese Trade Mission to Brazil* dengan penulis Henri Delanghe. Penelitian ini membahas mengenai berbagai misi yang dilakukan oleh Jepang dalam bidang perekonomian, terutama mengenai industri ringan Jepang yakni industri pertekstilan , perbankan, dan perkebunan pada tahun 1930an. Penelitian ini agak berbeda dengan penelitian yang saya yang membahas juga mengenai latar belakang aktifitas ekonomi orang orang Jepang , migrasi pada era sebelum perang dunia pertama, pasca perang dunia pertama, dan pembentukan berbagai koloni, yang merupakan cikal bakal munculnya berbagai aktifitas ekonomi orang orang Jepang di Brasil, serta akhir dari berbagai hasil aktifitas ekonomi orang orang Jepang dalam berbagai bentuk aset, baik dalam bentuk dana, bangunan hingga perkebunan yang disita oleh pemerintah Brasil ketika terjadi perang dunia kedua.

3. METODOLOGI

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dokumen. Data yang telah diperoleh dari berbagai sumber dan dengan menggunakan teknik yang beragam, kemudian dianalisis. Analisis data adalah proses mencari dan menyusunnya data secara sistematis. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis historis dan analisis tema kultural, atau analisis tema budaya. Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan uji kredibilitas, yang terdiri dari perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat berbagai faktor yang mejaadi latar belakang terjadinya aktifitas ekonomi orang orang Jepang di Brasil antar tahun 1920 hingga tahun 1945, yang terjadi tanpa dapat mengabaikan beberapa faktor yang terjadi jauh sebelumnya yakni :

4.1 Penghapusan Perbudakan

Pada tanggal 13 Mei 1888 Brasil menghapus perbudakan, dan Portugis adalah salah satu negara kekaisaran di Eropa pertama yang menjadikan perbudakan sebagai alat untuk melakukan penjajahan. Portugis mendarat di Brasil pada tahun 1530 untuk mendirikan perkebunan tebu dan memprosesnya. Pada awalnya para pekerja kasar diambil dari penduduk setempat, tetapi akibat dari penyakit endemik yang dibawa dari Eropa, penduduk aslinya banyak yang meninggal. Budak India kemudian dipekerjakan dengan imbalan di pedesaan pedesaan, dan pekerjaan di pertanian. Akibatnya terjadi kekosongan tenaga kerja di perkebunan perkebunan.

Dengan kondisi seperti ini, maka mendatangkan budak dari Afrika adalah solusinya. Kapal pertama budak dari Afrika berlabuh pada tahun 1570 dan hal ini terus berlangsung hingga tahun 1850. Pada rentang masa itu 4, sampai 5 juta orang Afrika dikirim ke luar negeri termasuk ke Brasil sebagai budak (Hebrard, nd.)

4.2. Perjanjian Kerjasama antara Brasil Jepang dalam Pengadaan Tenaga Kerja.

Imigran Jepang yang pertama dikirim adalah terdiri dari para buruh yang akan dipekerjakan di perkebunan Tebu di Kekaisaran Hawaii pada tahun 1868. Setelah ini, gelombang imigran Jepang lainnya mulai bermigrasi ke Amerika Utara, termasuk California dan Kanada, dan ke Amerika Latin dan Karibia, termasuk Meksiko pada tahun 1897, Peru pada tahun 1899 dan Brasil pada tahun 1908 (JICA, 2018). Orang-orang ini dikirimkan secara legal, dan dilengkapi dengan berbagai dokumen perjalanan. Langkah-langkah pengiriman imigran mendapat dukungan dari pemerintah, yakni dalam wujud undang-undang migrasi dan pada tahun 1894 diberlakukannya undang-undang perlindungan emigran. (Delanghe, 1999)

Dalam kenyataannya, masuknya imigran Jepang ke Brasil mengalami hambatan, karena adanya perdebatan tentang masuknya ras kuning yang dianggap sebagai ancaman. Sehingga pengiriman imigran Jepang baru terjadi pada tahun 1908., walaupun pada akhirnya imigran Jepang masuk ke Brasil pada tahun 1908 dengan menggunakan kapal Kasato Maru yang disambut dengan stigma kecurigaan dan minimnya pengetahuan tentang orang Jepang (Sakurai, 2008).

4.3. Pembangunan Koloni

Pada periode sebelum perang dunia pertama, pemukiman imigran Jepang di Brasil dikelola secara independen atau dipromosikan oleh pemerintah dan bukan oleh para pekerja kontrak. Kegiatan migrasi berkembang dan semakin intensif pada era tahun 1920-an dan 1930

an. Pada era tahun 1930 an terdapat lebih dari 500.000 imigran Jepang di Brasil(Matsue dan Shoji, nd.). lambat laun para imigran yang sebelumnya menjadi buruh di perkebunan kopi, kemudian menjadi petani mandiri dan membentuk kantong kantong pemukiman yang kemudian dikenal dengan koloni.

4.4. Aktifitas Ekonomi Orang Orang Jepang dalam Bidang Pertanian

Para pekerja perkebunan banyak yang meninggalkan perkebunan dengan bekal uang yang mereka peroleh sebagai buruh perkebunan. Dengan uang tersebut mereka mulai berwiraswasta sebagai petani penggarap, atau petani bagi hasil. Selain sebagai petani bagi hasil, banyak juga yang menyewa tanah, atau membeli dengan cara mencicil. Mereka beranggapan bahwa membeli tanah akan menyebabkan kehilangan uang yang seharusnya mereka kirimkan ke Jepang dan sebagai bekal kembali ke Brasil.

4.5. Aktifitas Ekonomi dalam Bidang Perkebunan Karet

Pada akhir abad 19 hingga tahun 1914 wilayah Amazon yang merupakan salah satu bagian dari mengalami booming dalam bidang karet. Pada tahun 1897, jauh sebelum pengiriman buruh migran Jepang ke Brasil, kedutaan besar Brasil di Jepang mengadakan pertemuan di Tokyo Jepang guna membahas mengenai kemungkinan pengiriman buruh migran Jepang ke Amazon yang akan dipekerjakan sebagai penyadap karet. Hal ini tidak dapat dipenuhi, karena Kedutaan Besar Jepang di Brasil menganggap wilayah Amazon sangat berat karena masalah iklim dan ekuatorial. Jepang beranggapan hal ini, karena nantinya para buruh akan bekerja di perkebunan yang berair setinggi lutut, sehingga ketika akan menyadap karet mereka harus berendam setinggi lutut di rawa yang berlumpur dan di bawah terik matahari yang ekstrim. Hanya penduduk asli saja yang mampu melakukan hal ini. Para penduduk asli mampu bertahan dalam kondisi berat seperti ini tanpa mengganggu kesehatan mereka. Setelah migrasi berlangsung, pemerintah Jepang memperingatkan para migran agar tidak tergiur untuk menjadi penyadap karet di Amazon.

Booming ekonomi karena karet di Amazon tidak bertahan lama. Pada tahun 1910 an karet alam yang berasal dari Asia selatan dan Asia Tenggara mulai memasuki pasar dunia. Hal ini terjadi karena bibit karet yang berasal dari Amazon diselundupkan oleh Inggris pada tahun 1876 ke negara Asia Selatan dan Asia Tenggara untuk dibudidayakan. Akibatnya hasil karet alam dari Asia mendominasi pasar global. Hal ini memberikan hantaman yang keras untuk ekonomi lokal Amazon yang sangat bergantung kepada hasil karet.

Menghadapi hal ini, negara bagian Para dan Amazon menemukan solusi dalam menghadapi hal ini, yakni dengan menarik imigran asing. Pemerintah negara bagian memberikan stimulus yakni dengan memberikan hak konsesi atau hak pengelolaan tanah. Tanah yang akan diberikan konsesi sudah terlebih dahulu disurvei. Perusahaan Ford asal Amerika mendapatkan konsesi hingga 1.500.000 hektar yang kemudian dilanjutkan dengan proyek pengembangan pada tahun 1928. Sementara itu di lain pihak bahwa terkonsentrasinya migran Jepang di Sao Paulo dapat menjadi penyebabnya munculnya sentimen anti Jepang, sehingga Jepang harus mencari peluang untuk pengembangannya ke daerah lain guna penyebaran penduduknya di Brasil. Duta Jepang untuk Brasil yakni Shichita Tazuke pada tahun 1924 mengutus Ryoji Noda yang merupakan sekretaris kedutaan untuk melakukan survey di Amazon.

4.6. Keterlibatan Perusahaan Besar dalam Bidang Pembukaan Pemukiman dan Perkebunan

Yasuhei Ashizawa seorang ahli agronomi yang merupakan staf tidak tetap kementerian luar negeri Jepang setelah memeriksa kondisi penanaman kapas di wilayah barat laut Brasil pada tahun 1925, kemudian melakukan survey pertanian. Bersama dengan Hideo Nakano yang dikirim oleh perusahaan Tekstil Kanebo. Bersama dengan Nakano Ashizawa menemui gubernur Dionysio Bentes untuk memberikan jawaban terhadap kesepakatan penawaran dari gubernur tentang hak konsesi tanah seluas 500.000 ha yang akan dilakukan dalam satu tahun. guna keperluan pendirian pemukiman Jepang.

Giichi Tanaka pada tanggal 26 bersama dengan Perdana menteri dan Menteri Luar Negeri Jepang mengundang para pemimpin ekonomi yang berpengaruh ke kediaman resmi Menteri Luar Negeri untuk mengadakan konferensi tentang berbagai proyek penanaman kapas, emigrasi, dan pendirian pemukiman untuk migran Jepang di wilayah Amazon. Hasil Konferensi ini adalah perlunya didirikan sebuah perusahaan yang akan menangani proyek proyek tersebut. Pada tahun yang sama pada tanggal 11 Agustus terbentuk sebuah perusahaan dengan modal 10 juta yen yang berasal dari Kanebo, dan Nanbei Takushoku Kabushiki Gaisha (South America Colonization Company Limited)

Nanbei Takushoku Kabushiki Gaisha (South America Colonization Company Limited) melakukan aktifitasnya dengan melakukan budidaya kakao, yang merupakan tanaman jangka panjang, yang akan berbuah ketika telah berusia 4 tahun. Dengan kondisi seperti itu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari para pemukim menanam sayuran untuk kemudian di jual di Belem. Guna mendukung usaha pertanian sayur, mereka membentuk *Vegetable Union* pada

tahun 1931 agar dapat memasarkan produknya bersama. Usaha ini tidak berjalan dengan baik. Perusahaan menganggap bahwa penanaman kakao gagal disebabkan minimnya pengetahuan tentang budidaya kakao.

4.7. Pendirian berbagai Industri

Pembelian lahan untuk perkebunan dan pemukiman bagi imigran Jepang yang dilakukan pemerintah maupun pihak swasta, dianggap belum cukup, dan hasil dari perkebunan dianggap lama menghasilkan, untuk itu maka dalam rangka memberikan dukungan kepada imigran Jepang, maka harus diberi peluang ekonomi yang lebih luas yakni melalui pendirian berbagai industri. Industri industri tersebut antara lain

1. Pabrik tepung
2. Pabrik penyortiran kopi
3. Pabrik minyak
4. Pabrik gula
5. Pabrik pengolahan daging babi
6. Pabrik bata
7. Pembangkit tenaga listrik
8. Penggilingan padi
9. Pembangunan toko-toko dan lain-lain (Delanghe, 1999)

Semua industri tersebut berada di bawah Japan-South Manufacturing Co. Pada tahun 1937 Bratack mendirikan bank baru. Bank ini didirikan dengan tujuan untuk menyimpan hasil dari aktivitas ekonomi dari para imigran Jepang. Pada tahun berikutnya Bratack juga membangun pertambangan, pabrik sutra, pabrik pemintalan benang.

Terjadinya perang antara Jepang – Amerika berimbas kepada pemutusan hubungan diplomatik antara Jepang dan Brasil pada 28 Januari 1942. Hal ini diikuti dengan sikap anti Jepang. Kedutaan besar Jepang dan konsulat Jepang ditutup. Pemutusan hubungan diplomatik ini juga berimbas kepada pembekuan aset Jepang di Brasil yang disertai juga dengan penyitaan berbagai aset. Penyerangan terhadap industri industri milik Jepang yang diduga memberikan dukungan kepada peperangan juga dilakukan. Keadaan membaik ketika Jerman sudah menyerah kalah kepada sekutu pada Mei 1945. Walaupun status aset milik Jepang belum dapat dikatakan aman dan akan dikembalikan kepada Jepang.

5. KESIMPULAN

Latar belakang terjadinya aktifitas ekonomi orang-orang Jepang di Brasil diawali dengan terjadinya pembebasan budak di Brasil, sehingga terjadi kekurangan tenaga kerja di berbagai perkebunan, sementara di lain pihak Jepang mengalami pertambahan penduduk yang mengakibatkan terjadinya pengangguran. Sebagai langkah penganggulangan masalah ini, maka terjadi kerja sama antara Brasil dan Jepang dalam pengiriman tenaga kerja Jepang ke Brasil. Imigran Jepang untuk pertama kalinya berangkat sebanyak 781 orang dengan kapal Kasata Maru di Sao Paolo.

Para imigran ini tidak selamanya menjadi buruh di perkebunan, mereka mulai melakukan kegiatan ekonomi lain mulai dari petani mandiri, tukang, dan yang lainnya. Sehingga munculah koloni-koloni Jepang di Brasil. Pada tahun 1920-an migrasi orang-orang Jepang dilakukan dengan bantuan pemerintah, dan tidak lagi ditujukan sebagai buruh di perkebunan-perkebunan, tetapi sebagai petani mandiri. Untuk kepentingan tersebut pemerintah dan pihak swasta melakukan pembelian lahan-lahan untuk pemukiman dan perkebunan. Perkebunan yang dibuka antara lain, kopi, kapas, kentang, karet dan yang lainnya.

Tahun 1930-an pihak swasta Jepang atau para zaibatsu mulai melakukan investasi besar dalam berbagai bidang, tidak terbatas pada pertanian, tetapi merambah bidang lain yakni, pertambangan, industri manufaktur hingga perbankan. Menjelang erang dunia kedua, ketika sentimen anti Jepang menguat, dan hal ini mencapai puncaknya ketika Brasil memutuskan hubungan diplomasi, karena Jepang tergabung dalam negara axis. Akibatnya terjadi pembekuan aset, penyitaan, hingga penyerangan terhadap aset-aset Jepang di Brasil.

Daftar Pustaka

[Amemiya, Kozy K \(1998\) *Being "Japanese" in Brazil and Okinawa*, JPRI Occasional Paper no 13](#)

Delanghe, Henry, (1999) *The Origin of Significant Japanese Brazilian Trade and Investment Relation : Origin content and consequences of the 1935 Japanese Trade Mission to Brazil*

Garden, Torston, Dale, (2006) *From Slavery to Freedom in Brazil, Mexico* : University of Mexico press

Hugh, Davis, (1996) *The Biology of Live on the Move*, Oxford : Oxford University Press, Inc 1996

- Michida, Tainah,(2016), *Japanese Souls and Hearts: an Exploration of Ethnic Identities and Mental Wellbeing of Japanese Brazilian Return Return Migrants*, Massachusset : Northearn University Boston
- Olson Steve , ()Terj.*Mapping Human History, Gen, Ras, dan Asal Usul Manusia.*,Jakarta : SerambiIlmuSemesta.
- Sugiyono, (2006)*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R &D* Alfabeta
Jakarta :SerambiI lmu
- Tsuda, Takeyuki (2000) *The Benefits of Being Minority: The Ethnic Status of the Japanese-Brazilians in Brazil* (working paper), San Diego : University of California
- Urbanska M. Christina, (1997) *Restoration Ekology on Sustainable Development* , Cambridge : Cambridge University Press,
- Uehara, Alexandre, Ratsuo (nd) *Nikkei Presene-e in Brazil: Integration and Assimilation*,(working paper) terj. Saulo A Lencastre
- Sasaki, Koji, (2008) *Between Emigration and Immigration: Japanese Emigrants to Brazil and Their Descendants in Japan*, Senri Ethnological Reports 77:53-56
- Tanner, W.B. (nd) *The History of Nihonto in Hakkoku (Brazil)* –
- Alisson, Elton (2012), *Japanese migration to Brazil was part of a peaceful expansionist policy* diakses dari <http://agencia.fapesp.br/japanese-migration-to-brazil-was-part-of-a-peaceful-expansionist-policy-/15922/> diakses pada 10 januari 2019
- Basic Definitions and Concepts Related to Economic Activity in Census* (nd), SIAP : Statistical Insitute for Asia and Pasifik diakses darihttp://www.unsiap.or.jp/e-learning/el_material/PSS/pcd_fiji/PCD_M2_P2.pdf
- Brown university of library (nd)*The African Slave Trade and Slave Life* <https://library.brown.edu/create/fivecenturiesofchange/chapters/chapter-2/african-slavery/>
- Businessdictionary (nd) diakses dari<http://www.businessdictionary.com/definition/economic-activity.html>
- Hébrard Jean M., nd, *Slavery in Brazil: Brazilian Scholars in the Key Interpretive Debates*, Michigan : University of Michigan DOI: <http://dx.doi.org/10.3998/lacs.12338892.0001.002>
- Hirano Sedi, nd,*Advancing Research on Japanese-Brazilian Immigrants* http://www.fapesp.br/japanbrazilsymposium/media/upload/aaa/4-1-2_Hirano.pdf
- Jurjec,Peter (July, 25,2011) *What is assimilation* diakses dari http://egg.auf.net/11/abstracts/handouts/jurjec_w2d1.pdf pada 20 Pebruari 2019

J.Robert, 1979, *The Ethnic Japanese in Brasil*, The Jurnal of Japanese Studies Vol 5 no 1 DOI 10.2307/132086 page count 18 diakses dari www.jstor.org/stable/132086

Marketbusinessnews(nd) diakses dari <https://marketbusinessnews.com/financial-glossary/economic-activity/>

[Nakamura, Akemi \(2008\).](#) *Japan, Brazil mark a century of settlement, family ties*, Smith, Overseas Emigration Association Act created and the Sociedade Colonizadora do Brazil Limitada (Brazilian Colonization Company) established (nd) diakses dari https://www.ndl.go.jp/brasil/e/s4/s4_3.html#se6dainisei

Brown University Library *Slavery and Abolition in the 19th Century*

<https://library.brown.edu/create/fivecenturiesofchange/chapters/chapter-3/slavery-and-aboliton/>